

**BAB 1****PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang melibatkan perubahan berbagai aspek seperti biologis, psikologis, dan sosial-budaya (Adjie, 2013). Rentang usia remaja menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) adalah 10-19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun (Kemenkes, 2015).

Berdasarkan aspek biologis, hal yang mendasari perubahan pada remaja adalah kematangan dari organ dan fungsi reproduksinya atau disebut juga dengan pubertas. Dengan adanya perkembangan fungsi reproduksi maka akan terjadi juga perubahan pada keseimbangan hormonnya sehingga remaja putri dapat mengalami suatu kondisi tertentu, salah satunya adalah keputihan atau *fluor albus*. Sebenarnya, keputihan merupakan persoalan terkait kesehatan reproduksi yang dapat dialami oleh semua wanita dari berbagai usia. Namun remaja perlu mendapatkan perhatian khusus karena mereka berada pada tahap waktu yang penting untuk meletakkan dasar kesehatan kedepannya (WHO, 2021).

Keputihan dapat berupa keputihan fisiologis (normal) dan keputihan patologis (abnormal). Keputihan fisiologis merupakan kondisi yang normal dan keluarnya cairan tersebut berfungsi untuk mempertahankan kelembaban vagina. Sedangkan keputihan patologis yang mana ciri-cirinya adalah cairan yang keluar berubah warna menjadi kuning kehijauan, teksturnya kental, jumlahnya berlebih, dan disertai keluhan nyeri atau gatal (Manuaba, 2010). Keputihan patologis perlu lebih mendapat perhatian karena

merupakan tanda timbulnya penyakit infeksi organ reproduksi yang disebabkan oleh jamur, virus, atau parasit (Andrews, 2009). Apabila remaja yang mengalami keputihan patologis tidak sadar terhadap apa yang dialaminya maka kondisi kesehatannya bisa menjadi ke arah yang lebih parah lagi.

Dengan adanya permasalahan terkait kesehatan reproduksi, WHO mengatakan bahwa para remaja memang lebih banyak membutuhkan layanan kesehatan dan informasi yang memadai mengenai edukasi kesehatan reproduksi (WHO, 2021). Pasalnya, usia remaja masih mendominasi usia anak sekolah sekitar SMP atau SMA. Sehingga, tak jarang para remaja menjadikan sekolah adalah salah satu tempat untuk memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan kesehatan reproduksi, seksualitas, dan perilaku kesehatan. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah pondok pesantren, tempat pendidikan ajaran islam yang berasrama (Mairo, 2015).

Namun pada kenyataannya, masalah kesehatan di pondok pesantren masih membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak terkait, baik dalam akses pelayanan kesehatan, perilaku kesehatan, maupun kesehatan lingkungan. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Pranata (2013) pada enam pondok pesantren yang tersebar di daerah Jawa Timur, Balikpapan, dan Lombok Barat mengenai upaya pendidikan kesehatan reproduksi remaja, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pendidikan reproduksi telah dilakukan di seluruh pesantren dengan merujuk pada kitab-kitab keislaman klasik namun terdapat beberapa faktor penghambat seperti keterbatasan pemahaman terhadap masalah kesehatan reproduksi, minimnya keterbukaan masyarakat pesantren (tabu), dan keterbatasan sarana prasarana penunjang, serta kurangnya dukungan pihak luar pesantren terkait persoalan pelayanan kesehatan reproduksi remaja sehingga hal tersebut berpengaruh pada perilaku santri dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Selain itu, penelitian oleh Sari (2019) yang dilakukan di Ponpes Miftahul Ulum Banat

Ranupakis Lumajang menyebutkan bahwa sebanyak 88,7% responden memiliki pengetahuan *vulva hygiene* yang kurang dan belum pernah mendapatkan informasi keputihan (*fluor albus*). Sebanyak 84% responden juga memiliki sikap *vulva hygiene* yang negatif. Sehingga sebanyak 85,8% responden atau hampir seluruhnya mengalami keputihan tidak normal (patologis). Penelitian Nikmah (2018) juga menyebutkan bahwa 52% santriwati di Ponpes Al-Munawwir Yogyakarta memiliki kebiasaan *personal hygiene* yang buruk dan sebanyak 80% sampel pada tingkat SMP/MTs mengalami gejala keputihan patologis.

Ternyata edukasi dan informasi kesehatan reproduksi yang kurang memadai serta perilaku kesehatan yang masih rendah di kalangan pesantren dapat mempengaruhi berbagai faktor yang mengarah ke suatu gejala masalah reproduksi salah satunya adalah gejala keputihan pada santriwatinya. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik mengambil penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan dan perilaku *vaginal hygiene* terhadap kejadian *fluor albus* patologis pada santriwati SMP Al-Izzah IIBS Kota Batu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adakah hubungan antara pengetahuan dan perilaku *vaginal hygiene* terhadap kejadian *fluor albus* patologis pada santriwati SMP Al-Izzah IIBS Kota Batu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan antara pengetahuan dan perilaku *vaginal hygiene* terhadap kejadian keputihan atau *fluor albus* patologis pada santriwati SMP Al-Izzah IIBS Kota Batu.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi hubungan usia terhadap pengetahuan tentang keputihan pada santriwati SMP Al-Izzah IIBS Kota Batu.
- 2) Mengidentifikasi hubungan pengetahuan terhadap perilaku *vaginal hygiene* pada santriwati SMP Al-Izzah IIBS Kota Batu.
- 3) Menganalisis hubungan pengetahuan dan perilaku *vaginal hygiene* terhadap kejadian *fluor albus* pada santriwati SMP Al-Izzah IIBS Kota Batu.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait hubungan antara pengetahuan dan perilaku *vaginal hygiene* terhadap kejadian *fluor albus* pada remaja putri, serta sebagai dasar untuk penelitian berikutnya.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- Bagi Institusi

Sebagai acuan dan bahan referensi dalam pengembangan profesi bidang kesehatan khususnya mengenai pengetahuan dan kesadaran perilaku dalam menjaga organ reproduksi salah satunya adalah *vaginal hygiene* yang akan berdampak pada kesehatan reproduksi.

- Bagi Subjek dan Masyarakat

Dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi dan kesadaran dalam menjaga kebersihan organ genital agar dapat mencegah adanya masalah kesehatan reproduksi salah satunya adalah keputihan patologis.